

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan merupakan hasil pikiran dari kehidupan manusia. Selain itu kebudayaan melatarbelakangi segala aspek kehidupan dan karenanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pernyataan ini diperkuat oleh Suwaji Bastomi yang menyatakan bahwa kebudayaan berarti hal-hal yang berhubungan dengan akal atau budi yang merupakan buah usaha manusia (1992: 1). Kata “kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal” (1990: 181). Koentjaraningrat menyebutkan bahwa menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah : keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (*ibid.*,180).

Salah satu unsur dari budaya adalah religi. Menurut Saint Augustinus dalam Arifin, religi berasal dari *re* dan *eligare* yang berarti “memilih kembali” dari jalan sesat ke jalan Tuhan (1987: 4). Secara konseptual menurut J.G. Frazer dalam Arifin, religi adalah suatu ketundukan atau penyerahan diri kepada kekuatan yang lebih tinggi daripada manusia yang dipercayai mengatur dan mengendalikan jalannya alam dan kehidupan umat manusia” (*ibid.*,5).

Mengenai agama, di Indonesia terdapat lima agama resmi, yaitu: Islam, Katolik, Kristen, Hindu, dan Budha. Di samping lima agama tersebut, ditemukan pula agama non-resmi, atau dapat disebut kepercayaan. Di bidang kepercayaan, dalam masyarakat Jawa dikenal dengan adanya kebatinan. Menurut Mulder, pada dasarnya kebatinan adalah mistik, penembusan terhadap dan pengetahuan mengenai alam raya dengan tujuan mengadakan suatu hubungan langsung antara individu dengan lingkungan Yang Maha Kuasa (1973: 14). Kebatinan dalam masyarakat Jawa dianggap sebagai gaya hidup (spiritual) untuk menyelaraskan hubungan dengan Sang Pencipta. Salah satu contoh ajaran kebatinan ialah Pangestu. Pangestu singkatan dari Paguyuban Ngesti Tunggal yang berasal dari Solo yang secara khusus dilatar belakangi oleh alam kebudayaan Jawa. Ajaran-

ajaran dalam Pangestu dapat membantu manusia dalam menjalankan *laku*, seperti *riila*, *narima*, dan sabar yang akan diuraikan pada Kerangka Teori.

Menyambung uraian mengenai agama, di dalam masyarakat Jawa ada yang menganut agama Islam. Agama Islam yang dianut merupakan agama Islam santri dan sinkretis. Islam santri yakni ajaran yang benar-benar didasari oleh Alquran, sedangkan Islam yang bersifat sinkretis yaitu yang menyatukan unsur pra-Hindu, Hindu, dan Islam. Masyarakat Jawa yang menganut Islam sinkretis disebabkan pengaruh kuat adanya animisme dan dinamisme pada kehidupan nenek moyangnya dan juga masuknya agama Hindu sebelum Islam. Simuh memperkuat sejarah mengenai Islam yang bersifat sinkretis:

“Mereka memuja roh nenek moyang, dan percaya adanya kekuatan gaib atau daya magis yang terdapat pada benda, tumbuh-tumbuhan, binatang, dan yang dianggap memiliki daya sakti. Kepercayaan dan pemujaan seperti tersebut di atas, dengan sendirinya belum mewujudkan diri sebagai suatu agama secara nyata dan sadar. Dalam taraf keagamaan seperti itu, suku Jawa menerima pengaruh agama dan kebudayaan Hindu” (1988: 1).

Dalam Islam yang bersifat sinkretis, terdapat *laku* yang menjadi dasar spiritual masyarakat Jawa. *Laku* perihatin dijalankan oleh manusia untuk mencapai *kasampurnan*. Manusia menjalani hidup prihatin dan membuang segala bentuk hal yang berhubungan dengan keduniawian seperti melakukan tapa, puasa, hingga pati geni. Herusatoto mengatakan bahwa:

“Usaha ini ditempuh dengan jalan berprihatin atau merasakan perihing batin dengan cara cegah dhahar lawan guling, mencegah makan dan mengurangi tidur, mutih: hanya makan makanan yang serba putih seperti nasi putih, minum air putih atau air tawar, ngasrep: hanya makan dan minum makanan dan minuman yang rasanya tawar atau tanpa gula dan garam, nyenen kemis yaitu setiap hari Senin dan Kamis berpuasa, atau berpuasa pada hari-hari wetonan yaitu hari kelahiran menurut perhitungan pasaran Jawa yang dinamakan legi, pahing, pon, wage, kliwon. Dan yang paling berat ialah melaksanakan pati geni: tidak makan, tidak minum dan tidak melihat sinar apa pun selama 40 hari 40 malam” (1984: 100).

Tidak semua manusia dapat mencapai *kasampurnan*, hanya manusia yang menjalani *laku* dengan konsep yang sesungguhnya yang dapat *manunggal* dan menuju *kasampurnan*. Terkait dengan *laku* yang telah disinggung, penelitian ini akan membahas mengenai *laku* yang terdapat dalam teks *Serat Seh Jangkung*, selanjutnya disebut SSJ. SSJ merupakan naskah yang menceritakan mengenai

seorang tokoh masyarakat di daerah pesisir Jawa yang senang mengembara. Seh Jangkung yang merupakan tokoh utama melakukan *laku* dalam kehidupannya. Ia diceritakan mempelajari *laku* dengan segala aspek-aspeknya. Hampir sama dengan inti cerita dari karya sastra periode Jawa Baru lainnya yang berhubungan dengan religi seperti *Wedhatama* dan *Gatholoco*, kehidupan yang diceritakan di dalam teks SSJ pun mencerminkan masyarakat Jawa pemeluk agama Islam yang bersifat sinkretis. Perbedaannya, di dalam teks SSJ lebih banyak disebutkan istilah yang berhubungan dengan Islam khususnya istilah-istilah dalam tasawuf.

Pemilihan teks SSJ sebagai bahan penelitian ini karena sarat akan konsep *laku* beserta aspek-aspeknya. Menilik dari hal tersebut penelitian ini akan mengangkat mengenai *laku* yang ada di dalam teks SSJ. Selanjutnya dibahas mengenai aspek-aspek *laku* dalam teks SSJ. Penelitian ini merupakan suatu tinjauan religi Jawa maka dalam penelitian ini juga mengangkat mengapa *laku* menjadi dasar dari *kasampurnaning dumadi*, serta menghubungkan posisi *laku* dalam lingkup religi Jawa.

1.2 Masalah Penelitian

Laku termasuk dalam budaya Jawa dan sarat akan kehidupan religi masyarakat yang melakukannya. Begitu pula dengan yang terjadi dalam teks SSJ. Sehubungan dengan hal tersebut penelitian ini mencoba untuk menjawab permasalahan sebagai berikut:

1. Aspek-aspek *laku* apa saja yang terdapat dalam teks SSJ?
2. Mengapa *laku* menjadi jalan dari *kasampurnan*?
3. Bagaimanakah hubungan antara *laku* dengan konsep religi Jawa?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. mendeskripsikan aspek-aspek *laku* dalam teks SSJ,
2. merumuskan *laku* dalam kaitannya dengan kasampurnan, dan
3. merumuskan *laku* sebagai konsep religi Jawa.

1.4 Metodologi Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini yang pertama kali dilakukan oleh peneliti adalah menginventarisasi data, yaitu mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan *laku* di dalam teks SSJ. Setelah itu peneliti mengklasifikasikan data, yaitu mengelompokkan aspek-aspek *laku* apa saja yang terkandung di dalam teks SSJ. Selanjutnya peneliti mendeskripsikan data pada teks SSJ yang berkaitan dengan topik penelitian yaitu *laku* sebagai sebuah tinjauan religi. Setelah itu peneliti menginterpretasi data yang di dalamnya terdapat analisis data sesuai dengan topik penelitian yaitu *laku* sebagai sebuah tinjauan religi yang ada di dalam teks SSJ. Tahap yang terakhir adalah menyimpulkan dari hasil analisis terhadap data yang sesuai dengan topik penelitian ini. Dalam penelitian ini pun digunakan metode kepustakaan, yaitu suatu metode yang menggunakan buku-buku referensi dalam acuan menganalisis.

1.5 Kerangka Konseptual

Perilaku masyarakat Jawa merupakan sebuah hasil dari suatu ide gagasan mereka. Masyarakat Jawa yang di dalam lingkungannya telah mengerti mengenai religi Jawa dapatlah mengetahui apa yang disebut dengan *laku*. Menurut Darmoko, *laku* yaitu usaha seseorang untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya dengan jalan menjauhkan dan ‘membunuh’ hawa nafsu yang selalu melingkupi pada dirinya (1996: iii). *Laku* merupakan suatu usaha untuk menuju suatu titik yang disebut *kasampurnan*. Di dalam menjalankan *laku* tersebut manusia banyak mendapat godaan dan cobaan yang dapat membuat *lakunya* tidak berhasil.

Hidup yang prihatin dan selalu mendekatkan diri kepada Tuhan merupakan bagian dari *laku*. *Syareat*, *tapa*, *rasa*, *magi*, *sasmita*, dan *ngelmu* merupakan aspek-aspek *laku* yang terkandung dalam teks SSJ. Tidak mudah untuk menggapai *kasampurnan* karena harus melewati beberapa tahapan. Untuk melewati tahap pertama terasa sulit karena yang dibutuhkan bukan hanya kesiapan jasmani tetapi juga kesiapan rohani.

Di dalam *laku* dapat diuraikan beberapa tahapan, yaitu: *syareat* (*sembah raga*), *tarekat* (*sembah cipta*), *hakekat* (*sembah jiwa*), dan *makrifat* (*sembah rasa*)

yang nantinya dapat menghantarkan manusia mencapai *kasampurnan*. Mulder menyampaikan dalam tulisannya:

“*Syareat* adalah menghormati dan hidup sesuai dengan hukum-hukum agama. Tahap kedua sering disebut tahap *tarekat*, di mana kesadaran tentang hakekat tingkah laku tahap pertama harus diinsyafi lebih dalam dan ditingkatkan. Tahap ketiga, *hakekat*, adalah tahap menghadap kebenaran. Inilah tahap berkembangnya secara penuh kesadaran akan hakekat doa dan pelayanan kepada Tuhan; pemahaman mendalam, bahwa satu-satunya cara bagi apa saja yang ada adalah menjadi abdi Tuhan, menjadi bagian yang tergantung kepada seluruh tatanan kosmos. Tahap makrifat, yaitu tahap ketika manusia mencapai *jumbuhing kawula dan Gusti*” (1984: 24-25).

Sebelum menjalankan *laku* yang di dalamnya terdapat empat tahap tersebut, diharapkan memahami dan menjalani apa yang disebut dengan sikap *rila*, *narima*, dan *sabar*. Menurut salah satu ajaran kebatinan, Pangestu yang disampaikan oleh De Jong,

“Lewat tiga macam sikap manusia dapat diambil distansi terhadap dunia. Ketiga sikap ini tidak dapat dipisahkan. Yang pertama ialah dengan rela (*rila*) menyerahkan segala miliknya, yang kedua menerima (*narima*) dengan riang hati segala sesuatu yang menimpa dirinya, dan yang ketiga hidup dengan sabar dan toleransi (*sabar*)” (1976: 17).

Sikap-sikap tersebut dapat menjadi gerbang seseorang untuk masuk menjalani apa yang disebut dengan *laku* sesuai dengan tahap-tahapnya. Setelah seseorang berhasil melewati tiga sikap tersebut maka terbentuklah sikap pasrah terhadap Tuhan. Sikap-sikap tersebut sangat menentukan sadar tidaknya manusia untuk menjalani *laku*.

Di dalam menjalani *laku*, manusia berkeinginan untuk menggapai kesempurnaan (*kasampurnan*). *Kasampurnan* bagi masyarakat Jawa merupakan sebuah pemahaman manusia secara pribadi akan tujuan hidup, dan biasanya disertai dengan *sangkan paran*. Sujamto menambahkan:

“*Sangkan paran* diartikan pandangan Jawa tentang asal mula dan tujuan akhir dari segala yang ada di dunia ini, terutama manusia. Hidup di dunia ini menurut pandangan Jawa hanya sebentar. Ibarat hanya singgah sebentar untuk minum. Oleh karena itu dunia yang fana ini disebut alam madya, atau *madyapada* artinya yang terletak di tengah antara alam purwa dan alam wasana. Tetapi alam purwa dan alam wasana itu hakekatnya adalah satu” (1992: 53).

Terkait dengan konsep *kasampurnan* dan *sangkan paran* yang merupakan tujuan dari *laku*, peneliti menemukan aspek-aspek *laku* dalam teks SSJ yang dapat dikategorikan ke dalam tahapan-tahapan *laku*.

Penelitian ini dilakukan sebagai cara untuk mengetahui makna *laku* yang termasuk ke dalam religi Jawa di dalam teks SSJ, karena itulah penelitian ini menggunakan teori interpretasi teks. Luxemburg menyatakan bahwa interpretasi teks ialah cara membaca dan menjelaskan teks (atau laporan tentang kegiatan itu) yang lebih sistematis dan lengkap (1989: 25).

Dalam penelitian ini dilakukan interpretasi data yaitu teks SSJ. Nantinya peneliti menginterpretasi data sesuai dengan topik yang ada. Mulai dari aspek-aspek *laku* hingga hubungan antara *laku* dengan konsep religi Jawa. Aspek-aspek *laku* yang merupakan data penelitian tersebut akan dianalisis dengan cara menginterpretasikan hal-hal yang terkait dengan *laku* sebagai suatu keutuhan. Setelah itu hasil dari analisis akan dirumuskan sebagai suatu kesimpulan.

1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan bahan teks SSJ sebelumnya sudah diteliti oleh:

1. Muhamad Asroni dari FPBS IKIP Yogyakarta pada tahun 1995 dengan judul skripsi *Aktualisasi Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Naskah Seh Jangkung*,
2. Luwiyanto dari Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada pada tahun 1997 dengan judul tesis *Serat Seh Jangkung: Suntingan Teks, Terjemahan, dan Tinjauan Struktur, dan Makna*, dan

Melihat penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Muhamad Asroni lebih menitikberatkan pada nilai-nilai budaya Jawa secara umum, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Luwiyanto lebih mengarah pada tinjauan filologis. Maka dalam penelitian ini akan dilakukan pengembangan penelitian yang sudah ada, yaitu tentang *laku* dalam SSJ ditinjau dari segi religi Jawa.

1.7 Bahan dan Data Penelitian

Bahan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks SSJ, sedangkan data yang akan diteliti ialah aspek-aspek *laku* yang terdapat pada teks SSJ. Setiap kata yang muncul secara eksplisit maupun implisit yang muncul mengenai aspek-aspek *laku* dalam teks SSJ merupakan data dalam penelitian ini yang akan dijelaskan secara lebih rinci pada analisis. Teks SSJ yang digunakan di sini ialah suntingan teks SSJ yang telah disunting oleh Luwiyanto di dalam tesisnya dengan judul *Serat Seh Jangkung: Teks, Terjemahan, dan Tinjauan Struktur, dan Makna*. Tesis dari Luwiyanto ini menggunakan bahasa Indonesia dalam penulisannya dengan tebal halaman yaitu 415 halaman dan tersimpan di Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Bagian suntingan teks SSJ sendiri terdiri dari 123 halaman dengan menggunakan bahasa Jawa dan bagian suntingan teks SSJ inilah yang menjadi bahan penelitian.

1.8 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang termasuk ke dalam bidang budaya Jawa khususnya religi Jawa, maka penelitian ini membahas aspek-aspek *laku* dalam teks SSJ dan meninjau *laku* yang menjadi dasar atau acuan dari *kasampurnaning dumadi*, serta hubungan antara *laku* dengan konsep religi Jawa.

1.9 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian pada penelitian ini terbagi atas empat bab. Bab pertama pendahuluan berisi latar belakang, masalah penelitian, tujuan penelitian, metodologi penelitian, metode dan kerangka konseptual, penelitian terdahulu, bahan dan data penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penyajian. Bab kedua merupakan deskripsi data yang berisi pengantar, inventarisasi dan klasifikasi data, uraian data, dan simpulan. Bab berikutnya membahas mengenai *laku* dalam SSJ yang berisi pengantar, analisis, dan simpulan. Bab terakhir merupakan kesimpulan, yaitu hasil akhir dari penelitian yang menghasilkan *laku* dalam teks SSJ.